

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA KUE LUMPUR DI PASAR GONDANGLEGI MALANG

Rina Kurniati¹, Ucik Fitri Handayani²

Universitas Al-Qolam, Malang, Indonesia^{1,2}

e-mail : rinakurniati22@alqolam.ac.id¹, ucik@alqolam.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep etnomatematika pada kue lumpur yang dijual di Pasar Gondanglegi, Malang. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang fokus pada unsur-unsur matematika yang terdapat dalam bentuk dan proses pembuatan kue lumpur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kue lumpur mengandung konsep geometri, seperti bentuk lingkaran dan sifat-sifatnya, serta konsep Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) terkait bahan baku, jumlah produksi, modal, dan laba. Penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran matematika melalui etnomatematika untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan aplikatif bagi siswa, sekaligus melestarikan warisan budaya.

Kata Kunci: Etnomatematika, Kue Lumpur, Geometri, SPLDV

Abstract

This study aims to explore ethnomathematics concepts in "kue lumpur" (mud cake) sold at Gondanglegi Market, Malang. The research employs an ethnographic method with a qualitative approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation, focusing on mathematical elements found in the shape and production process of "kue lumpur." The results reveal that the cake contains geometric concepts, such as circular shapes and their properties, as well as the concept of a system of linear equations with two variables (SPLDV) related to raw materials, production quantity, costs, and profits. This study emphasizes the importance of integrating local culture into mathematics education through ethnomathematics to provide more relevant and applicable learning experiences for students while preserving cultural heritage.

Keywords: Ethnomathematics, Kue Lumpur, Geometry, SPLDV

Copyright © 2025 Rina Kurniati, Ucik Fitri Handayani

Corresponding Author: Rina Kurniati

Email Address: rinakurniati22@alqolam.ac.id

Received: 14 Februari 2025, Accepted: 12 Maret 2025, Published: 30 Juni 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembangunan suatu negara. Pendidikan yang bermutu akan melahirkan generasi yang cerdas, terampil, dan berkarakter kuat. Namun, kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara-negara lain di kawasan Asia dan dunia. Meskipun pemerintah telah melakukan banyak upaya, permasalahan pendidikan di Indonesia masih menjadi tantangan besar yang harus diatasi (Alfiyah et al., 2021). Salah satu bidang pendidikan yang harus dikuasai yakni matematika.

Matematika merupakan ilmu dasar dan memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dari zaman dahulu hingga saat ini, matematika telah berkembang pesat dan memberikan dampak yang sangat besar bagi kemajuan peradaban

(Wahyudi et al., 2018). Matematika sendiri memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Matematika digunakan tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan berbagai manfaat yang mempengaruhi hampir seluruh bidang kehidupan manusia.

Pada pembelajaran matematika sebagian besar siswa menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Akibatnya banyak siswa yang tidak menyukai matematika bahkan menganggapnya sebagai hantu yang harus dihindari (Audina & Dewi, 2021). Hal inilah yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap ilmu tersebut. Selain itu, dampaknya dapat menurunkan kualitas pendidikan, khususnya dalam hal melahirkan generasi yang mampu menggunakan matematika dengan baik (Sumarsono et al., 2022).

Pada kehidupan sehari-hari masyarakat dari berbagai budaya memecahkan masalah matematika dalam konteks sosial dan ekonomi masing-masing. Dengan mengenalkan etnomatematika kepada siswa, mereka tidak hanya belajar matematika dalam bentuk formal yang sering kali terasa membosankan, tetapi juga melihat bagaimana matematika hadir dalam berbagai aspek kehidupan mereka sendiri, melalui adat, tradisi, dan kearifan lokal yang ada. Keberagaman bangsa Indonesia merupakan anugerah Tuhan yang menjadi salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh banyak negara di dunia (Fajriah et al., 2021). Kekayaan budaya yang beragam ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang etnomatematika (Kusuma & Roisah, 2022).

Etnomatematika menggambarkan bagaimana konsep-konsep matematika yang berkembang di masyarakat dipengaruhi oleh kearifan lokal dan budaya setempat. Ilmu yang mempelajari hubungan antara budaya lokal dan matematika ini disebut etnomatematika menurut (Mulyatna et al., 2022). Etnomatematika merupakan kajian yang mengeksplorasi keterkaitan antara budaya dan konsep-konsep matematika. Lebih khusus lagi, etnomatematika berfokus pada bagaimana orang-orang dari budaya berbeda menggunakan dan menerapkan pengetahuan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Fitriyah & Dasari, 2023).

Etnomatematika merupakan cabang matematika yang berakar pada budaya. Di berbagai daerah, tradisi dan kebiasaan masyarakat dalam berhitung, mengukur, dan memecahkan masalah matematis sering kali disesuaikan dengan cara hidup mereka, menciptakan metode-metode unik yang mencerminkan kearifan budaya yang kaya dan beragam. Salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang berbasis kearifan lokal, yang berkaitan dengan budaya di daerah tersebut. Melalui penerapan etnomatematika, diharapkan siswa dapat lebih mengerti konsep-konsep matematika serta lebih mengenal budaya mereka sendiri

(Andriono, 2021). Selain itu, Pendekatan ini membantu guru menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa, sehingga nilai-nilai tersebut, yang menjadi bagian penting dari karakter bangsa, dapat terinternalisasi sejak dini pada siswa.

Perkembangan zaman yang semakin maju dan modern telah membawa banyak perubahan, mulai dari sarana dan prasarana transportasi yang semakin lengkap, alat komunikasi yang semakin canggih, bangunan dan gedung yang semakin megah, hingga berbagai jenis makanan instan siap saji yang semakin mudah ditemui (Idha Isnaningrum & Muhammad Abdul Wahab, 2023). Akibatnya, banyak masyarakat yang mulai meninggalkan aspek-aspek tradisional, termasuk dalam hal kuliner. Makanan atau jajanan pasar tradisional adalah warisan kuliner dari nenek moyang yang kerap digunakan dalam berbagai acara atau tradisi. Jajanan ini memiliki keunikan tersendiri, terutama dalam bentuk dan coraknya yang relatif tetap sepanjang masa (Sustriani & Nst, 2022). Salah satu tempat di mana keberagaman kuliner tradisional masih dapat ditemukan adalah pasar tradisional.

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, jajanan pasar kini semakin dikenal luas dan populer di berbagai kalangan. Tidak hanya tersedia di pasar tradisional, tetapi juga mulai merambah ke berbagai tempat seperti pinggir jalan, pusat-pusat perbelanjaan, bahkan sampai ke toko-toko swalayan modern yang kini menawarkan beragam pilihan jajanan pasar yang menggugah selera (Cristhoper Noveno Ambertaso Putra et al., 2022). Guru dapat memanfaatkan budaya lokal, seperti kue tradisional yang merupakan makanan khas daerah, sebagai media untuk mengajarkan materi matematika. Hal ini dikarenakan dalam setiap budaya atau kearifan lokal terkandung konsep-konsep matematika yang relevan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penting untuk melakukan eksplorasi etnomatematika pada jajanan tradisional, khususnya kue lumpur yang dijual di Pasar Gondanglegi Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai berbagai konsep matematika yang terkandung dalam bentuk dan pembuatan kue lumpur tersebut. Konsep-konsep matematika ini akan dianalisis dan dihubungkan dengan materi yang diajarkan di sekolah, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih aplikatif tentang matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkaya pembelajaran matematika di tingkat pendidikan formal, serta memberi wawasan baru mengenai bagaimana budaya lokal jajanan pasar, dapat dijadikan sumber belajar yang menarik dan relevan untuk siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur matematika yang terdapat pada jajanan pasar tradisional di Gondanglegi. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode etnografi (etnomatematika) dengan pendekatan kualitatif. Etnografi adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan budaya yang ada dalam masyarakat. Metode ini memiliki ciri khas, di antaranya keterlibatan langsung peneliti dalam menggali dan mengeksplorasi budaya masyarakat serta memerlukan pemaparan data yang mendalam dan rinci (Windiani & Farida, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari berbagai subjek dan sumber penelitian dapat dikumpulkan dengan baik dan akurat. Teknik-teknik yang digunakan observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pencatatan hasil pengamatan, dan wawancara dengan para pembuat jajanan pasar tradisional di Pasar Tradisional Gondanglegi, Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jajanan pasar tradisional di Pasar Gondanlegi lebih dari sekedar jajanan biasa. Jajanan tradisional merupakan jajanan pasar yang sudah ada sejak dahulu kala dan telah ada secara turun temurun. Jajanan ini sebuah tradisi yang diturunkan dari nenek moyang kita dan kini menjadi hidangan yang sering disajikan dalam berbagai suasana formal dan tradisional. Jajanan yang ada di pasaran mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, berubah ukuran dan gayanya. Salah satu jajanan tradisional yang ada di pasar Gondanglegi Malang adalah kue lumpur.

Etnomatematika mempunyai unsur budaya fisik yang terdapat pada jajanan pasar tradisional. Sebagaimana etnomatematika merupakan penerapan matematika oleh kelompok budaya tertentu, seperti komunitas pekerja, petani, anak-anak dari kelas sosial tertentu, maupun kelompok profesional, dan lainnya (Herawati & Sumboro, 2024). Masyarakat merupakan sebuah kelompok kehidupan manusia yang terhubung melalui sistem adat istiadat yang mengikat mereka bersama (Wahyudi & Putra, 2022). Tanpa disadari oleh masyarakat terdapat konsep-konsep geometri pada bentuk-bentuknya jajanan pasar tradisional tersebut.

Kue Lumpur



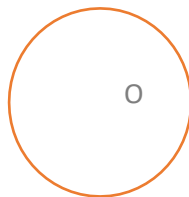
Gambar 1. Kue Lumpur

Kue Lumpur merupakan salah satu produk siap saji yang berupa jajanan pasar yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Indonesia (Marella Adhania Dewanto et al., 2022). Kue ini selalu menghiasi tampah jajanan di berbagai acara adat tradisional dan resmi, seperti acara rapat, ulang tahun, pernikahan, dan memperingati hari-hari besar. Selain dijual di pasar, kue lumpur juga sering disajikan sebagai tanda syukuran dan terimakasih dalam berbagai acara. Kue Lumpur memiliki tekstur lembut dan aroma vanili yang sangat menggugah selera (Noviyanti, 2020).

Kue lumpur biasanya dihias dengan kismis dan kelapa muda, sehingga semakin menarik dan nikmat (Nugroho & Sachriani, 2023). Alasan kue ini begitu digemari masyarakat Indonesia karena teksturnya yang lembut dan halus seperti lumpur, serta aroma vanilla yang khas. Beberapa orang percaya dinamakan Kue Lumpur karena teksturnya yang lembut dan halus seperti lumpur (Abduh, 2020). Ini menunjukkan bahwa nama kue ini mempunyai makna yang dalam dan berkaitan dengan sifat teksturnya. Bentuk kue lumpur biasanya bulat permukaannya rata dan dihias dengan kismis atau kelapa muda. Meski tidak memiliki kaidah geometri tertentu, namun bentuk ini menjadi ciri khas kue lumpur yang menarik dan menambah nilai estetika pada tampilannya.

1. Geometri

Gambar berikut adalah pemodelan kue lumpur secara geometri :



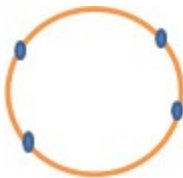
Gambar 2. Pemodelan Kue Lumpur secara Geometri

Hasil analisis pada Gambar 2 menunjukkan adanya konsep geometri yaitu lingkaran pada kue lumpur. Sifat-sifat lingkaran pada Gambar 2 adalah:

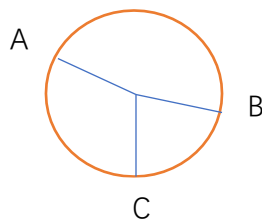
- a. Mempunyai 1 buah sisi
- b. Mempunyai jumlah simetri lipat tidak terbatas



- c. Tidak mempunyai titik sudut
- d. Mempunyai jumlah simetri putar yang tidak terbatas



- e. Titik pusat memiliki jarak yang sama ke titik manapun



2. Menghitung Volume Bangun Ruang Balok

Pada penelitian ini peneliti menemukan aspek matematis pengukuran bangun datar segi empat dari alat yang digunakan sebagai wadah pembentuk kue lumpur yaitu loyang berukuran $22\text{ cm} \times 22\text{ cm}$ dan tinggi 7 cm . Dengan mengetahui ukuran loyang yang digunakan, peneliti bisa menghitung volume kue lumpur yang dihasilkan.

Cetak kue lumpur menggunakan loyang berukuran panjang 22 cm , lebar 22 cm , dan tinggi 7 cm . Hitung volume yang dihasilkan berdasarkan ukuran loyang yang anda gunakan.

Diketahui : $p: 22\text{ cm}$

$l: 22\text{ cm}$

$t: 7\text{ cm}$

Ditanya : Volume ?

Jawab :

$$\begin{aligned}
 V &= p \times l \times t = 22\text{ cm} \times 22\text{ cm} \times 7\text{ cm} \\
 &= 3.388\text{ cm}^3
 \end{aligned}$$

3. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLV) adalah dua persamaan linear dengan dua variabel, saling berhubungan, dan satu penyelesaian. Persamaan linear dua variabel erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti menghitung keuntungan penjualan dan menghitung bahan baku yang digunakan dalam suatu proses.

Pada penelitian ini, aspek SPLDV ditemukan melalui wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pedagang makanan tradisional.

a. Percakapan peneliti antara dengan pembuat jajan .

P : Berapa perbandingan amasing-masing bahan baku untuk membuat kue lumpur?

J : Untuk membuat adonan kue lumpur menggunakan 500 gram tepung terigu, kentang kukus (dihaluskan) 1.250 gram, gula Pasir 625 gram, telur 8 butir, santan 1.200 ml, margarin (cairkan) 250 gram dan vanili dan garam secukupnya

P : dari adonan tersebut menghasilkan berapa kue lumpur bu?

J : kue lumpur yang dihasilkan dari adonan tersebut menjadi 140 potong dengan ukuran yang sama.

Satuan pengukuran yang digunakan adalah unsur matematika yang diajarkan tentang satuan waktu dan pengukuran di sekolah dasar. Resep ini menggunakan satuan liter, gram, dan cc. Selain itu, aturan per jam juga digunakan dalam proses memasaknya artinya kue lumpur perlu dikukus minimal setengah jam atau 30 menit agar matang dengan baik. Hal ini juga dapat dinyatakan dalam matematika dengan menggunakan simbol > 30 menit atau $= 30$ menit.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat Sistem Persamaan Linier Dua Variabel yaitu 500 gram tepung terigu dan bahan lainnya untuk menghasilkan 140 potong kue lumpur, maka untuk 1 kg tepung terigu dapat menghasilkan 200 potong kue lumpur begitupula seterusnya.

P : berapa biaya yang dihasilkan untuk membuat kue lumpur ?

J : sekitar Rp. 110.000

P : dijual dengan harga berapa untuk kue lumpur nya bu

J : kue lumpur dijual dengan harga Rp. 2.000

Berdasarkan percakapan ini dan mengaitkan percakapan sebelumnya dapat ditemukan SPLDV yaitu dengan modal Rp. 110.000 menghasilkan 100 buah kue lumpur dijual dengan harga perbuah Rp. 2.000 dengan kata lain 140 buah kue lumpur dikali Rp. 2.000, maka menghasilkan Rp. 22.000. laba yang dihasilkan sebanyak Rp. 110.000. kemudian untuk

mendapatkan laba 4 kali lipat maka memerlukan modal Rp. 440. 000 yang menghasilkan 400 buah kue lumpur dengan harga jual Rp. 2000 akan menghasilkan laba sebesar 440.000 pula.

SPLDV dalam konteks ini menggambarkan hubungan antara bahan baku, jumlah kue lumpur yang dihasilkan, modal, dan laba. Berikut adalah rincian penjelasannya:

a. Perbandingan Bahan Baku

Dalam resep dasar, perbandingan bahan baku menghasilkan jumlah kue lumpur yaitu,

Resep dasar :

500 gram tepung terigu menghasilkan 120 kue lumpur

Dengan proporsi ini, untuk 1.000 gram (1 kg) tepung terigu, maka jumlah kue lumpur yang dihasilkan :

$$\text{Jumlah kue} = \frac{140}{500} \times 1.000 = 280 \text{ kue lumpur}$$

Jika jumlah tepung bertambah, jumlah kue lumpur juga bertambah secara proporsional. Konsep ini menunjukkan hubungan linier antara bahan baku dan hasil produksi, yang dapat dituliskan dalam bentuk SPLDV:

$$y = \frac{140}{500} x$$

Dengan :

x : jumlah tepung terigu (gram)

y : jumlah kue lumpur yang dihasilkan

b. Biaya dan laba

Penentuan modal, pendapatan, dan laba juga menggunakan SPLDV:

Modal awal : Rp. 110.000 menghasilkan 140 kue lumpur

Harga jual per kue : Rp. 2.000

Pendapatan total :

Pendapatan = Jumlah kue $\times$ Harga per kue

$$\text{Pendapatan} = 140 \times 2.000 = 280.000$$

Laba :

Laba = Jumlah kue $\times$ Modal

$$\text{Laba} = 280.000 - 110.000 = \text{Rp. } 170.000$$

c. Rumusan SPLDV

Dalam bentuk SPLDV, hubungan ini dapat dirumuskan menjadi:

- 1) $x + y = 110.000$ (modal untuk menghasilkan x jumlah kue)
- 2) $2.000x = y + 170.000$ (harga jual dikurangi modal memberikan laba Rp. 170.000)

Dengan sistem ini, kita dapat menentukan jumlah kue yang dibuat dan pendapatan yang dihasilkan dalam berbagai kondisi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Idha Isnaningrum & Muhammad Abdul Wahab, 2023) yang menunjukkan bahwa konsep etnomatematika terdapat pada bentuk kue tradisional khas Magelang, yang meliputi bangun datar dan bangun ruang. Konsep ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran matematika, khususnya pada materi geometri. Penelitian ini juga menemukan adanya keterkaitan antara etnomatematika dan bentuk kue tradisional Magelang dengan pembelajaran matematika di sekolah. Kue tradisional Magelang memiliki bentuk-bentuk geometris seperti bangun datar (persegi panjang dan lingkaran) serta bangun ruang (balok, silinder, dan bola).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Apriyanti & Malasari, 2024) ini menunjukkan bahwa konsep etnomatematika terdapat pada bentuk kue tradisional khas Magelang, yang meliputi bangun datar dan bangun ruang. Konsep ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran matematika, khususnya pada materi geometri. Penelitian ini juga menemukan adanya keterkaitan antara etnomatematika dan bentuk kue tradisional Magelang dengan pembelajaran matematika di sekolah. Penelitian yang dilakukan (Rahmadani, 2024) menyatakan bahwa etnomatematika pada makanan tradisional dapat ditemukan pada berbagai alat yang digunakan dalam proses pembuatan kue tradisional, seperti mug, kuali, dan lesung. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan, seperti bambu yang dipakai sebagai wadah untuk membuat lemang pisang, juga mencerminkan nilai etnomatematika. Beberapa jenis kue tradisional khas Rejang Lebong yang mencerminkan konsep ini antara lain tangburuk, pojoak atau dodol, tipe putih dan tipe merah, sebei atau apem gebok, serta lemang pisang

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa etnomatematika memiliki peran penting dalam pembelajaran matematika dengan memanfaatkan budaya lokal, khususnya melalui eksplorasi jajanan tradisional seperti kue lumpur di Pasar Gondanglegi. Etnomatematika mengungkap konsep-konsep geometri yang terkandung dalam bentuk jajanan pasar, seperti lingkaran serta

perhitungan bangun ruang pada alat cetak yang digunakan. Selain itu, penerapan etnomatematika juga mencakup analisis Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) dalam konteks bahan baku, jumlah produksi, modal, dan laba. Penelitian ini menegaskan bahwa mengintegrasikan konsep matematika dengan elemen budaya lokal dapat membuat pembelajaran lebih menarik, relevan, dan aplikatif. Dengan demikian, etnomatematika tidak hanya membantu siswa memahami konsep matematika secara konkret tetapi juga memperkenalkan dan melestarikan kekayaan budaya daerah. Hasil penelitian ini disarankan agar dapat dikembangkan lebih lanjut untuk membuat matematika dan budaya sebagai kesatuan utuh yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Z. N., Hartatik, S., Nafiah, N., & Sunanto, S. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Secara Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3158–3166. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1297>
- Andriono, R. (2021). Analisis Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/anargya.v4i2.6370>
- Audina, R., & Dewi, D. F. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 105364 Lubuk Rotan. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 1(3), 147–158. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v1i3.102>
- Putra, C.N.A., Muchtadi, M., & Hartono, H. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Etnomatematika Jajanan Pasar Tradisional Kota Pontianak Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Riset Rumpun Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 144–152. <https://doi.org/10.55606/jurrimipa.v1i2.577>
- Fajriah, N., Suryaningsih, Y., Zainuddin, Z., Masriani, R., & Rahadhian, L. N. R. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Budaya Di Lingkungan Lahan Basah Sebagai Sarana Mengembangkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 121. <https://doi.org/10.20527/edumat.v9i2.11858>
- Fitriyah, Y., & Dasari, D. (2023). Analisis Bibliometrik: Tren Realistic Mathematics Education dalam Pembelajaran Matematika di Indonesia (2012-2023). *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 469–481. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.3914>

- Isnaningrum, I. & Wahab, M.A.. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Kue Tradisional di Daerah Magelang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 499–508. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.113>
- Kusuma, P. H., & Roisah, K. (2022). m. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 107–120. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.107-120>
- Mulyatna, F., Karim, A., & Wiratomo, Y. (2022). Eksplorasi Kembali Etnomatematika Pada Jajanan Pasar Di Daerah Cileungsi. *Jurnal Cartesian (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 1(2), 76–84. <https://doi.org/10.33752/cartesian.v1i2.2477>
- Sumarsono, L. S. P., Shalihah, A., Ummah, S. R., & Hamidah, D. (2022). *Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah Bangun Ruang Sisi Lengkung Berbasis Etnomatematika pada Jajanan Tradisional*. 3(1), 65–70.
- Sustriani, N., & Nst, A. S. (2022). entuk Jajanan Pasar Tradisional Di Kota MedanEtnomatematika B. In *Jurnal pendidikan dan pengabdian masyarakat* (Vol. 2, Issue 1).
- Wahyudi, W., Suyitno, H., & Waluya, St. B. (2018). Dampak Perubahan Paradigma Baru Matematika Terhadap Kurikulum dan Pembelajaran Matematika di Indonesia. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2315>